



Instrumentasi Pola Tabuh Tambur dan Jidur Pada Ansambel Tanji Kuda Renggong

Satria Rivaldy, Iwan Gunawan, Engkur Kurdita*

Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence: E-mail: satriarivaldy121216@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Instrumentasi Pola Tabuh Tambur Dan Jidur Pada Ansambel Tanji Kuda Renggong” ini bertujuan untuk mengetahui cara menerapkan pola tepak Kendang terhadap Tambur dan Jidur pada kesenian Tanji Kuda Renggong. Untuk menjawab semua pertanyaan peneliti, maka dilakukan teknik pengumpulan data melalui metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data-data diperoleh melalui studi literatur berupa foto dan buku yang terkait, juga dengan pengumpulan dokumentasi audio dan video melalui media internet dan dokumentasi pribadi peneliti. Berdasarkan hasil temuan peneliti, nama kesenian Tanji Kuda Renggong berasal dari kata singkatan yaitu Tambur dan Jidur (Tanji), kesenian Tanji Kuda Renggong berasal dari Buahdua Sumedang Jawa Barat, cara menerapkan suatu pola tepak Kendang kepada Tambur dan Jidur dengan cara sering mendengarkan pola-pola tepak Kendang, lalu membagi fokus suara seperti Tambur fokus kepada suara kemprang, keplak dan kentrung Kendang, sedangkan Jidur fokus kepada gedug dan kentrung Kendang. Dalam hasil penelitian permainan Tambur dan Jidur dimainkan oleh dua orang yang diharuskan kedua pemain tersebut bisa memainkan alat musik Tambur dan Jidur agar mempermudah pemahaman dalam membagi suatu pola permainan Kendang agar saling mengerti dalam suatu perpindahan-perpindahan pola tabuh dan memperkuat kemistri dalam memainkan alat musik Tambur dan Jidur. ©

2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diserahkan 8 Agustus 2024

Revisi Pertama 10 September 2024

Diterima 10 Oktober 2024

Tersedia online 10 November 2024

Tanggal Publikasi 1 Desember

Kata Kunci:

Tanji, Kendang, Horse Renggong Art.

1. PENDAHULUAN

“Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, Ni'mah dalam Intani (2019:57). Sejalan dengan pendapat Pramono (2019:1255) Kesenian adalah ekspresi seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Kesenian Tanji Kuda Renggong berasal dari Sumedang Jawa Barat, kesenian Kuda Renggong biasanya dipertunjukkan pada acara-acara syukuran khitanan dan pernikahan, Tanji Kuda Renggong memiliki suatu hal yang berbeda dengan pertunjukan pada umumnya, karna pertunjukan Tanji Kuda Renggong dipertunjukkan dengan cara keliling dari desa ke desa, sedangkan pertunjukan yang lain biasanya hanya dipertunjukkan ditempat saja. Sejalan dengan pendapat Giovani dan Diantama (2023:15) yang mengatakan seni Kuda Renggong, sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia.

Tanji merupakan alat musik pengiring dalam kesenian Kuda Renggong. Alat musik pengiring kesenian Kuda Renggong terdapat beberapa alat musik diantaranya, klarinet (suling), trombon, Jidur (Bedug), Tambur, kecrek, ketuk, dan goong. Pada musik Kuda Renggong memiliki keunikan tersendiri yaitu pada instrumen Jidur (Bedug) dan Tambur karna dua alat yang dimainkan oleh dua orang bermain secara bersamaan menjadikannya satu pola tepak yang biasa dimainkan pada instrumen Kendang Sunda yang dimainkannya oleh satu orang saja. Sejalan dengan pendapat Badar,dkk (2023:164) kesenian musik Tanji ini adalah kesenian khas Jawa Barat yang merupakan versi pentatonic dari kesenian Tanjidor, musik Tanji ini juga merupakan salah satu kesenian yang juga melengkapi sebuah atraksi Kuda Renggong. Maka dari itu sangat jelas bahwa lagu-lagu yang dimainkan oleh Tanji merumakan lagu-lagu yang dimainkan juga pada alat musik Kendang Sunda. Begitupun pada Tanji memiliki peran penting sama halnya dengan Kendang yaitu fungsinya sebagai Lurah Sekar (pemimpin) mengaturnya irama, naik turunnya tempo, pemberi isyarat terhadap peralihan lagu.

Kendang merupakan waditra *membranophone* yang terbuat dari kulit sebagai wangkisnya (muka bidang) dan kayu berongga sebagai badannya.. Kendang dalam karawitan Sunda termasuk salah satu waditra yang terdapat dalam gamelan pelog salendro maupun gamelan degung. Tutup kedua wangkis Kendang yang berasal dari kulit kerbau atau sapi, memberikan ciri khas warna bunyi Kendang yang membedakan dengan waditra lainnya. Sejalan dengan pendapat Crispa (2021:107), Kendang Sunda merupakan salah satu instrument tradisional Sunda yang boleh dikatakan memberi pengaruh besar terhadap kesenian Sunda dan memiliki peranan yang sangat penting dari beberapa waditra yang terdapat dalam gamelan. Sejalan dengan pendapat Setiawan (2022:76) Dari sisi musikalnya kendang berperan sebagai pemimpin jalannya irama dan pengatur cepat lambatnya tempo dalam irama. Menurut Pryatna et al., (2021:95) Kendang sebagai pemimpin dalam sajian karawitan untuk memulai gending, mempercepat dan memperlambat tempo, peralihan dari gending satu ke gending yang lainnya, serta memberikan jiwa pada gending. Bagus tidaknya sajian karawitan yang ditampilkan, tergantung pada pengendangnya.

Seiring berkembangnya fungsi dan peran kendang di beberapa genre musik di atas, kendang pada umumnya memiliki fungsi tersendiri. Pola tepak pada Kendang ada beberapa jenis salah satunya pola tepak kotrek dan ngagoongkeun. Pola tepak kotrek adalah pola tepak untuk ibingan jawara dalam topeng. Didalam pola tepak ini berisi ibing jawara dalam pola pencugan. Pola tepak kotrek berfungsi sebagai ritmis atau pijakan untuk lahirnya pola tepak pencugan. Hadirnya Pencugan dalam pola tepak kotrek dan pola tepak ngagoongkeun dimasukkan kedalam tepak Kendang jaipongan. Kendang jaipong sebagai pengatur irama lagu meliputi cepat lambatnya tempo permainan, pemberhentian lagu, dan pemberi isyarat pada

peralihan lagu, Atik Soepandi dalam Saepudin (2021:226). Sejalan dengan penelitian Oktriyadi (2020:76) Sebagai pengendang yang terampil, harus mampu menafsirkan tarian dalam memenuhi membangun karakter tarian.

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa keunikan dalam kesenian Tanji Kuda Renggong yang mendasari ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Yang berjudul "Instrumentasi Pola Tabuh Tambur Dan Jidur Pada Ansambel Tanji Kuda Renggong"

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif analitis. Berdasarkan pendapat Imanina (2020:46) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih mendeskripsikan atau merupakan penelitian tentang sebuah pemahaman agar pemahaman tersebut lebih mendalam dipahami. Sejalan dengan pendapat Bondan dan Taylor dalam Calvin (2019: 171) Pendekatan secara kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau sumber yang di amati. Diantara bentuk metode penelitian kualitatif adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi- inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan koneksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi Bungin dalam Amalia dan Uswatun (2019:84). Metode deskriptif dilakukan berdasarkan pengalaman empiris yang didapat dan melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya yang memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antara kegiatan.

Peneliti memilih pendekatan deskriptif ini berdasarkan permasalahan yang diamati dan ditemukan secara langsung dilokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dengan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Untuk itu, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data yang diperlukan sebanyak-banyaknya, kemudian menganalisis, menggambarkan serta mendeskripsikan data secara sistematis dan akurat. Data yang dianalisis berupa data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan seperti informasi lisan, tulisan, dokumentasi berupa rekaman yang menginformasikan bagaimana penerapan "Instrumentasi Pola Tepak Kendang Pada Ansambel Tanji Kuda Renggong" diolah secara kualitatif, kemudian dianalisis dengan tujuan untuk mengurai masalah yang berhubungan dengan penelitian, selanjutnya diverifikasi dan diambil kesimpulan sesuai kebutuhan penelitian.

Setelah peneliti mendapatkan data dari penelitian awal, langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan penelitian. Beberapa hal yang yang perlu disiapkan sebelum penelitian adalah narasumber, waktu pelaksanaan penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, observasi, dan wawancara yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti. Selain itu, pada tahap ini juga Studi Awal Temuan Pelaksanaan Penelitian Tahap Perencanaan Analisis Penyusunan Laporan penelitian, peneliti merencanakan dan membuat bahan observasi dan mencari studi literatur yang relavan dengan penelitian. Sejalan dengan pendapat Fadli (2021:37) Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan fakta atau suatu keadaan yang sebenarnya, namun laporan yang dibuat harus memperhatikan interpretasi ilmiah agar bagus hasilnya.

Studi awal penelitian dalam penelitian ini, peneliti menentukan studi awal dimana point-point yang memiliki relevansi dengan apa yang akan diteliti. Tahap perencanaan merupakan penentuan instrument penelitian dimana peneliti menentukan format observasi, format

wawancara untuk dapat menjawab rumusan masalah dalam pertanyaan penelitian, yang meliputi bagaimana penerapan pola tepak Kendang pada Ansambel Tanji Kuda Renggong, pada tepakan berpola dan tepakan pencugan. Sejalan dengan pendapat Sukardi dalam Rusandi dan Rusli (2023:6) Pertanyaan yang diajukan harus mencakup tentang variabel yang berhubungan dengan penelitian dan memastikan kapabilitas atau kelayakan variabel satu dengan variabel yang lain.

Tahap pelaksanaan adalah tahap penerapan perencanaan penelitian yang sudah dibuat sebelumnya. Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan observasi dengan pengamatan terhadap literatur mengenai pola tepak Kendang yang diterapkan pada ansambel Tanji Kuda Renggong untuk mendapatkan gambaran bagaimana proses yang terjadi. Peneliti juga melakukan pengamatan data-data dokumentasi lapangan seperti proses perekaman audio dan video, maupun sumber lainnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana proses yang terjadi. Peneliti memfokuskan kegiatan penelitian dengan mendokumentasikan dan mendata apa saja yang di lakukan dan yang digunakan dalam sistem penerapan Kendang terhadap Tanji Kuda Renggong. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan proses. Hal ini dilakukan dengan melakukan kegiatan wawancara kepada Rusman yaitu selaku Seniman atau pelaku seni sebagai subjek utama penelitian.

Berdasarkan pendapat Chasanah dalam Hairani, dkk (2023:4) Teknik pengumpulan data dalam penelitian deskriptif pendekatan kualitatif terdiri dari data Observasi, Wawancara Dokumentasi. Temuan penelitian adalah dimana peneliti mendapatkan data saat observasi, wawancara, dan studi dokumen, dimana temuan yang didapat dijadikan pembahasan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian juga proses pemilihan dokumen hasil penelitian, temuan yaitu berupa sejarah Tanji Kuda Renggong asal muasal hingga sekarang dan cara penerapan pola tepak Kendang pada Ansambel Tanji Kuda Renggong. Analisis merupakan proses dimana peneliti membedah hasil temuan yang ada, dimana meliputi temuan wawancara, observasi dan temuan dokumen. Setelah pelaksanaan penelitian, peneliti menemukan banyak temuan dilapangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sekilas Sejarah Tanji Kuda Renggong

Berdasarkan penelitian Badar, dkk (2023:164) Musik Tanji berkembang pada pertengahan dekade 1960-an di daerah bojongloa, buahdua, kabupaten sumedang, kesenian musik Tanji ini adalah kesenian khas Jawa Barat yang merupakan versi pentatonic dari kesenian Tanjidor, musik Tanji ini juga merupakan salah satu kesenian yang juga melengkapi sebuah atraksi Kuda Renggong. Kesenian musik Tanji ini memiliki kaitan atau hubungan yang erat dengan kesenian Tanjidor dari karawang. Karena pada zaman dulu, tepatnya pada tahun 1956 – 1957 di kecamatan Buahdua kabupaten Sumedang memiliki banyak grup kesenian Kuda Renggong, namun grup – grup ini belum mempunyai musik sebagai pengiring dalam pertunjukannya, karena itu para pelaku seni, pendukung, dan juga masyarakat merasa ada yang kurang dari pertunjukan keseniannya, pada saat itu para seniman Kuda Renggong mengundang grup Tanjidor dari Karawang untuk berpartisipasi dalam acara pementasan kesenian Kuda Renggong, setelah pementasan itu selesai para pelaku seni kesenian Kuda Renggong pun memiliki inisiatif atau pemikiran untuk mencoba menggabungkan kesenian Tanjidor dan juga kesenian Kuda Renggong dan menjadikan kesenian Tanjidor ini sebagai pengiring musik dari kesenian Kuda Renggong. Alat musik Tanji Kuda Renggong ditemukan oleh seorang seniman

terdahulu yang bernama aki Inggi (alm) sebagai seniman ketuk tilu, pada tahun 80an, disaat aki Inggi (alm) sedang bekerja di Jakarta bertemulah dengan pimpinan beliau yang memiliki seperangkat alat musik Tanjidor, alat-alatnya yaitu klarinet, piston, trombon, tuba, saxophone, bass drum, snare, simbal, triangle dan tehyan.

Berdasarkan hasil perbincangan antara aki Inggi (alm) dan pimpinannya lalu beliau memberikannya kepada aki Inggi untuk dibawa saja seperangkat alat Tanjidor kekampung halamannya yang berada didaerah Buahdua Sumedang, Jawa Barat, karna oleh pimpinannya sudah tidak dipakai lagi, dibawahlah alat-alat tersebut oleh aki Inggi (alm) lalu mencoba untuk memainkannya, dan ternyata setelah mencoba dimainkan, aki Inggi(alm) merasa kebingungan karna tidak bisa memainkan alat-alat Tanjidor tersebut, setelah tahap eksplorasi aki Inggi (alm) mencoba berinovasi dengan merubah permukaan alat musik bass drum dan snare oleh kulit, dengan alasan bunyi yang dikeluarkan oleh bass drum dan snare terlalu konvensional, setelah mencoba merubah permukaan bass drum dan snare oleh kulit, ternyata berubah warna suara yang dihasilkan oleh bass drum dan snare tersebut dan juga ada beberapa teknik yang berubah.

Menurut Bastian, dkk (2020:476) Ketuk Tilu merupakan salah satu dari empat sumber pembentukan struktur tari Jaipongan. Setelah melalui proses eksplorasi yang cukup panjang, aki Inggi (alm) memutuskan untuk mengadopsi lagu-lagu ketuk tilu karna pada dasarnya aki Inggi (alm) memiliki basic dalam kesenian ketuk tilu, lalu mencoba untuk memainkan pola-pola tepak Kendang yang dimainkan kedalam tabuhan Tambur dan Jidur, dengan cara membagi warna suara Kendang seperti gedug Kendang difokuskan kedalam Jidur dan kemprang Kendang kedalam Tambur sehingga bertransformasi menjadi alat musik yang disebut Tanji (Tambur dan Jidur).

Jadilah kesenian musik Tanji Kuda Renggong namun masih didukung oleh alat-alat musik Tanjidor yang lainnya, aki Inggi (alm) masih belum merasa memenuhi kebutuhan musikal yang diinginkannya, aki Inggi(alm) mengeksplorasi kembali format perangkat alat musiknya, aki Inggi (alm) mengatakan, kita hidup di Sunda, sudah saja Instrumentasi yang sebelumnya dirubah menggunakan alat-alat musik yang ada di Sunda dan karna membawakan lagulagu Sunda atau ketuk tilu aki Inggi(alm) merubah format Instrumentasi yang sebelumnya berupa klarinet, piston, trombon, tuba, saxophone, simbal, triangle, tehyan, bass drum dan snare, berubah menjadi, Tambur, bedug, ketuk, goong kempul, goong gede, kecrek, tarompet, dan trombon. Jadilah Instrumen Tanji Kuda Renggong sampai sekarang.

3.2 Cara Penerapan Instrumentasi Tapak Kendang kedalam Tabuhan Jidur (Bedug) dan Tambur.

Berdasarkan hasil wawancara awal mula adanya pola tabuhan Tanji berasal dari Kendang merupakan bentuk eksplorasi karna seorang seniman terdahulu yang bernama aki Inggi (alm) adalah pelaku seni ketuk tilu maka dari itu pada tahun 80an aki Inggi (alm) menerapkan lagu-lagu Sunda yang dibawakan oleh alat musik Kendang diimplementasikan kedalam alat musik Tambur dan Jidur, alat musik Kendang dibagi menjadi dua fokus dalam segi penerapannya, yaitu Tambur fokus menerapkan pada bagian kemprang, kulanter keplak dan kulanter kentrung Kendang, sedangkan Jidur fokus menerapkan pada bagian gedug dan kulanter kentrung Kendang.

Berdasarkan penelitian Pacutantra (2021:40) Terdapat bermacam-macam suara yang dapat dihasilkan dari bagian-bagian kendang, beberapa contoh suara yang dapat dihasilkan antara lain *dong, dut, pak, plang, pong, ping, bang dan tung*. Pada bagian gedug Kendang diimplementasikan pada Jidur yaitu suara Dong, det, deung, tung. Sedangkan pada bagian kulanter kentrung Kendang diimplementasikan pada Jidur yaitu suara, tung. Jika pada Tambur

suara yang dihasilkan hanya meng implementasikan dari kulanter kentrung Kendang yang memiliki suara tung, yang mengimplementasikan dari congo Kendang namun berbeda dalam penyebutan, pada congo Kendang biasa disebut pang sedangkan pada Tambur penyebutannya menjadi tang. Sejalan dengan yang dibahas oleh narasumber (Rusman 2022).

Cara meng-Adaptasi Warna Suara pada Jidur

1. Suara Dong : Cara agar menguarkan suara dong pukulan menggunakan tangan kanan berada pada tanda berwarna hitam dan tangan kiri pada agian belakang jidur dilepas tidak menengkep.
2. Suara Ting : Cara agar mengeluarkan suara ting pukulan menggunakan tangan kanan berada pada tanda berwarna merah dan tangan kiri posisi menengkep pada bagian belakan jidur.
3. Suara Tung : Cara agar mengeluarkan suara tung pukulan menggunakan tangan kanan berada pada tanda berwarna biru dan tangan kiri posisi menengkep pada bagian belakan jidur.
4. Suara Dut : Cara agar mengeluarkan suara dut pukulan menggunakan tangan kanan berada pada tanda berwarna hitam dan tangan kiri posisi menengkep/menekan dan melakukan slaid satu kali saja pada bagian belakan jidur.
5. Suara Dedet : Cara agar mengeluarkan suara dedet pukulan menggunakan tangan kanan berada pada tanda berwarna hitam dengan melakukan beberapa kali pukulan dan tangan kiri posisi menengkep/menekan dan juga melakukan slaid beberapa kali pada bagian belakan jidur.

Cara meng-Adaptasi warna suara pada Tambur :

- a. Suara Tang : Cara agar mengeluarkan suara tang pukulan menggunakan tangan kanan berada pada bagian depan tambur bebas memukul dimana saja dan tangan kiri tidak melakukan tengkepan apapun.
- b. Suara Tung : Cara agar mengeluarkan suara tung pukulan menggunakan tangan kiri pada bagian belakang tambur bebas memukul dimana saja dan tangan kanan tidak melakukan tengkepan apapun.

Transkrip Pola Tabuh Tambur dan Jidur

Berkaitan dengan Tambur dan Jidur pada kesenian Tanji Kuda Renggong Tepak Pencugan hadir dikarenakan kebutuhan yang dipertujukan dan permintaan yang diminta oleh para penonton, karena adanya para penonton yang ingin joget atau ngibing dengan gerakan-gerakan yang sering disebut mencug dan juga agar lebih pariatif dalam segi penyajiannya atau penampilannya. Pendapat Nugraheni, dkk dalam Mulyadi (2024:3) kata “Pencug” secara definisi mempunyai arti yaitu, mengamati, menggali, dan mendalami untuk mencapai tujuan. Tepak pencugan yang hadir pada kesenian bajidor lalu diimplementasikan kepada kesenian Tanji Kuda Renggong serta pola-pola tepak yang dimainkan oleh alat musik Kendang diimplementasikan terhadap alat musik Tambur dan Jidur. Namun ada sedikit permasalahan pada tepak pencugan yang dimainkan pada alat musik Tambur dan Jidur, yaitu sulitnya mengimplementasikan tepakan Kendang pada alat musik Tambur dan Jidur dikarenakan permainan Jidur dan Tambur dimainkan oleh dua orang, butuh kemistri yang sangat kompak dalam memainkannya.

Maka dari itu peneliti mengambil sampel pencugan karena menjadi suatu keunikan, meskipun ada sedikit kesulitan pada kesenian Tanji Kuda Renggong namun masih bisa dipertunjukkan atau dimainkan dengan dipermudahnya pola tepak Kendang yang

diimplementasikan kepada alat musik Tambur dan Jidor tersebut. Salah satu contoh penerapan pola pencugan pada instrumen Tanji yaitu seperti pada lagu Wangsit Siliwangi yang dimainkan oleh grup Renggong Jemo (notasi terlampir dan Performance Notes yang telah dibuat). Pada karya tersebut peneliti mengidentifikasi bahwa terdapat pola pencugan pada bar 50 sampai dengan 68, seperti notasi berikut ini.



Gambar 1. Performance Notes (Kendang)



Gambar 2. Performance Notes (Tanji)



Gambar 3. Notasi Tanji

Pada dasarnya pola pencugan seperti ini sering ditemukan dalam kesenian bajidor atau jaipongan yang dimainkan oleh instrumen Kendang, seperti contoh pada lagu yang sama yang dimainkan oleh Sampurna Grup dalam kesenian jaipongan (full score terlampir). Dalam karya tersebut terdapat pola pencugan pada bar 17 sampai 35 seperti notasi berikut ini.



Gambar 4. Notasi Kendang

Mengingat prinsip permainan Tanji yang mengadaptasi pola tepak Kendang, dari kedua versi tersebut kita dapat melihat adanya tujuan yang sama dalam hal pembentukan pola tabuh/tepak namun dalam hal ini artikulasi yang dihasilkan Tanji tidak sebaik dengan apa yang dihasilkan Kendang. Hal ini dikarenakan pola tabuh yang tadinya dimainkan oleh satu orang pemain Kendang, dalam kesenian Tanji dimainkan oleh 2 orang pemain (Tambur dan Jidur). Namun tentunya hal tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi kesenian Tanji, di mana pemahaman dan kekompakan antara pemain Tambur dan Jidur menjadi hal yang paling penting dalam memainkan Tanji. Salah satu contoh pola tepak Kendang yang diadaptasi oleh Tanji dalam lagu wangsit siliwangi dapat kita lihat dalam notasi berikut.



Gambar 5. Notasi Tanji



Gambar 6. Notasi Kendang

Kesamaan Notasi Tanji dan Kendang

Pola pencucan sendiri dalam sebuah karya, tentunya akan selalu berbeda-beda dikarenakan pola pencucan terbentuk dari pola gerak penari.

Pola Tepak Kendang Mincid pada Tambur dan Jidur

Teknik membunyikan kendang secara umum memiliki istilah khusus antara lain: tepak cindek, tepak pangkat, tepak pangjadi, tepak mincid, dan tepak ngagoongkeun (Nurmaning, 2022; Meldona et al, 2022). Setelah penerapan pola tepak Kendang pada Tambur dan Jidur, salah satu pola yang sering digunakan salah satunya yaitu pola tepak mincid. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel pola mincid karena pola tersebut juga sering ditemukan diberbagai lagu yang dimainkan pada kesenian Tanji Kuda Renggong maupun berbagai kesenian lainnya terutama pada grup (rengong jemo), pola mincid inilah yang disebut sebagai “aktor musikal” yang membentuk pola Kendang dalam dangdut koplo. Pada kenyataannya pola mincid tersebut juga sangat variatif, setiap praktisi Kendang Sunda memainkan pola tersebut sesuai dengan selera, akan tetapi benang merah mincid secara auditif tetap terasa sebagai ciri khas Kendang Sunda yang cukup populer, hingga pada akhirnya diadaptasi oleh praktisi gendang dangdut koplo. Pengendang dari Jawa Barat berasumsi bahwa permainan utama gendang koplo mengimitasi iringan pada Kendang tarian Sunda yakni jaipongan. Pola permainan Kendang yang terditeksi didalam dangdut koplo yakni pola yang di sebut mincid. Hal tersebut rupanya dibenarkan oleh para pengendang dari Jawa Timur khususnya di Surabaya dan Banyuwangi. Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pola mincid sangat luas dikenal menjadi suatu alasan peneliti untuk dijadikan penelitian ini.

Pada karya Wangsit Siliwangi yang dibawakan grup Tanji Renggong Jemo, terdapat pola mincid pada bar 100 sampai dengan 121.



Gambar 7. Tanji

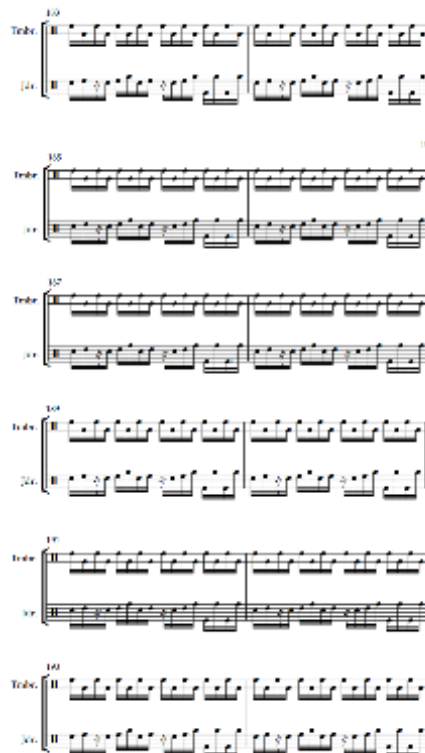
Pada karya Wangsit Siliwangi yang dibawakan oleh Sampurna grup, terdapat pola mincid Kendang pada bar 60 sampai dengan 75 seperti notasi berikut.





Gambar 8. Kendang

karya Wangsit Siliwangi yang dimainkan oleh grup Renggong Jemo ada beberapa pola tabuh yang merupakan pengembangan dari pola tepak Kendang, sehingga membentuk pola yang tidak mungkin untuk dimainkan oleh satu orang pemain Kendang saja, seperti pada potongan notasi berikut.



Gambar 9. Tanji

Hal tersebut menunjukkan salah satu kelebihan dari Tanji Kuda Renggong, yang mana instrumen Tambur dan Jidur yang berperan anggeran wiletan (pengatur naik turunnya tempo) memiliki ruang yang cukup luas untuk mengembangkan pola tabuhan dibandingkan Kendang. Hal ini dikarenakan Tambur dan Jidur dimainkan oleh dua orang sedangkan Kendang hanya dimainkan oleh satu orang saja.

3.3 Interlocking

Salah satu penemuan peneliti tentang tabuhan Tambur dan Jidur (Tanji), pada saat memainkan kedua alat tersebut peneliti melihat suatu fenomena musikal yang disebut Interlocking, yaitu suatu keterkaitan atau saling mengisi satu sama lain pada suatu alat musik, contoh seperti Tambur dan Jidur memiliki suatu bentuk pola permainan yang biasa dimainkan pada alat musik Kendang yang biasa dimainkan oleh satu orang lalu diimplementasikan kepada Tambur dan Jidur yang dimainkannya oleh dua orang.

Teknik Interlocking adalah salah satu konsep permainan sape' yang bisa ditemukan dalam beberapa permainan repertoar sape' suku Dayak Kenyah seperti pada lagu Datun Julud dan Leleng. Keselarasan bunyi dengan memainkan nada atau ritme yang bersahut-sahutan sehingga saling mengunci dan menghasilkan kekayaan bunyi yang dinamis dalam bahasa Dayak Kenyah Uma Lung dikenal dengan istilah Feleva Fefa atau Interlocking. Konsep Interlocking sering dijumpai pada pola permainan musik tradisi Indonesia, didalam permainan Gamelan Jawa dikenal dengan istilah imbal sedangkan digamelan Bali dikenal dengan istilah Ubit-ubitan sedangkan di Sunda disebut dengan carukan. Secara ritual, interlocking memiliki peran tersendiri dalam kebudayaan masing- masing, termasuk pada suku Dayak Kenyah. Teknik interlocking dalam repertoar Dot Diot menjadi salah satu konsep yang unik dimana ketika pemain sape' memainkan intro dari repertoar, maka pendengar akan mengimplementasi bunyian tersebut kedalam bentuk teriakan serta tarian khas suku Dayak Kenyah. Selain itu, repertoar ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu memiliki intro dimana pada repertoar sape' lain sangat jarang ditemukan.

Interlocking dapat disimpulkan oleh peneliti yaitu suatu keterkaitan, saling mengunci atau saling mengisi satu sama lain pada suatu alat musik, contoh seperti Tambur dan Jidur memiliki suatu bentuk pola permainan yang biasa dimainkan pada alat musik Kendang yang biasa dimainkan oleh satu orang lalu diimplementasikan kepada Tambur dan Jidur yang dimainkannya oleh dua orang dengan cara permainannya saling mengisi, saling bersahutan, saling mengunci satu salamalain antara Tambur dan Jidur.

3.4 Penerapan Warna Suara Kendang diimplementasikan pada Tambur dan Jidur (Tanji)

Pada bagian gedug Kendang diimplementasikan pada Jidur yaitu suara, Dong, det, ting. Kemudian pada bagian kulanter kentrung Kendang diimplementasikan pada Jidur yaitu suara, tung. Sedangankan pada Tambur suara yang dihasilkan hanya mengimplementasikan dari kulanter kentrung Kendang yang memiliki suara tung dan meng implementasikan dari congo Kendang namun berbeda dalam penyebutan, pada congo Kendang biasa disebut pang sedangkan pada Tambur penyebutannya menjadi tang.

Dapat disimpulkan ternyata ada beberapa warna suara Kendang yang tidak ada pada alat musik Tambur dan Jidur (Tanji), sedangkan secara keseluruhan warna suara pada Kendang ada 13 warna suara yang dihasilkan diantaranya, dong, det, ting, dedet, dut, tung, pang, ping, pong, plak, nguk, pak, dan peung. Sedangkan pada Tambur dan Jidur hanya ada 7 warna suara saja yang dihasilkan diantaranya secara keseluruhan pada Tambur dan Jidur, dong, det, dut, dedet, ting, dan tang. Sistem notasi tersebut adalah Pasunada diambil dari para tokoh

karawitan Sunda sebagai penyusun keberadaan notasi ini yaitu pa singkatan dari Padi, Su singkatan dari Suaman, Nand singkatan dari Nandang, dan A singkatan dari Atik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kesenian Tanji Kuda Renggong memiliki karakteristiknya tersendiri dibalik pola tabuh yang dihasilkan dari pola tepak yang dimainkan oleh Kendang, Tanji Kuda Renggong memiliki ciri khas tersendiri yang tidak bisa dimainkan oleh seorang pemain Kendang, dan juga sebaliknya ada beberapa pola tepak Kendang yang tidak bisa dimainkan sama persis oleh kesenian Tanji Kuda Renggong, dikarenakan ada suatu perbedaan cara memainkannya, salah satu contoh Tanji Kuda Renggong dimainkan oleh lebih dari satu orang, tentu saja cara memainkannya pun membutuhkan kemistri yang tinggi antara pemain Jidur dan Tamburnya, oleh sebab itu Tanji Kuda Renggong dan Kendang tidak semua pola tabuh dan pola tepaknya sama. Akan tetapi Tanji Kuda Renggong pola tabuhnya sangat mirip dengan pola-pola tepak yang ada pada Kendang, dan juga keduanya memiliki karakteristiknya masing-masing.

6. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa makalah tersebut bebas dari plagiarisme.

7. REFERENCES

- Amalia, Arsyi Rizqia, Din Azwar Uswatun. (2019). Analisis Respon Mahasiswa dalam Penerapan Group Work Rules pada Metode Presentasi di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*. 3(2), 81-88.
- Badar, Alfi Munajab, Denden Setiaji, Arni Apriani. (2023). Analisis Struktur Penyajian Musik Tanji dalam Kesenian Bangreng Grup Sari Endah di Desa Conggeang Kabupaten Sumedang. *Jurnal Awilaras*. 10(2), 159-172.
- Bastian, Ade, Dony Susandi, Sidik Zapar. (2020). Augmented Reality Tari Jaipong. *Jurnal J-Ensitec*. 7(1), 476-479.
- Calvin, Gregorius Genep Sukendro. (2019). Gaya Hidup dan Kreativitas (Studi Deskriptif Kualitatif pada Anton Ismael). *Koneksi*. 3(1), 170-175.
- Crispa, Mochamad Padlan, Denden Setiaji, Wan Ridwan Husen. (2021). Adaptasi Tepak Kendang Sunda Endang Ramdan dalam Lagu Janger Aransemen Tohpati. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*. 4(1), 106-115.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21(1), 33-54.
- Giovani, Gugun, Suarifqi Diantama. (2023). Promosi Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Mempertahankan Kebudayaan Nasional di Era Digital. *ADIMA: Awatara Pengabdian kepada Masyarakat Jurnal*. 1(1), 15-19.

- Hairani, dkk. (2023). Sosialisasi Internet Sehat, Cerdas, Kreatif dan Produktif pada Masyarakat Kalijaga Baru. *Valid Jurnal Pengabdian Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram*. 1(3), 1-10.
- Imanina, Kafilah. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam PAUD. *Jurnal Audi*. 5(1), 45-48.
- Intani, Ria. (2019). Generasi Muda dan Seni Tradisi (Studi Kasus di Kawasan Cisaraten Wetan, Bandung). *JPKS: Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. 4(1), 55-73.
- Meldona, M., Sudarmiati, S., & Bidin, R. (2022). Smes' Internationalization Strategy In Export Creative Industry: Case Study From Kendang Djembe Creators At Blitar, East Java, Indonesia. *International Journal Of Educational Research And Social Sciences (Ijersc)*. 3(2), 1067-1079.
- Mulyadi, Tubagus. (2024). Pencak Jaipongan dengan Koreografer Gugum Gumbira. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*. 16(1), 1-12.
- Nurmaning, B. A. (2022). Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang Di Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*. 13(2), 635-642.
- Oktriyadi, Riky. (2020). Proses Kreatif Mamat Rahmat dalam Kendang Tari Tradisional Sunda. *Makalangan*. 7(1), 72-81.
- Pacutantra, Gagah. (2021). Kreativitas Gilang Ramadhan: Implementasi pola kendang *Jaipong* pada komposisi *rhythm* sawah. *Selonding: Jurnal Etnomusikologi*. 17(1), 37-48.
- Pramono, Koko Hari. (2019). Jidor Sentulan: Kajian Rekonstruksi dan Budaya. *Satwika (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial)*. 3(2), 125-131.
- Pryatna, I. P. D., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). Permainan Kendang Bali. Dewa Ruci: *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*. 15(2), 90-100.
- Rusandi, Muhammad Rusli. (2023). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 2(15), 1-13.
- Saepudin, Asep, Ela Yulealiah. (2021). Tepak Kendang Jaipong dalam Kesenian Campursari. *Jurnal Panggung*. 31(2), 219-238.
- Setiawan, Sigit, Aris Seyoko. (2022). Organologi dan Bunyi Kendang Jawa. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*. 2(2), 75-90.